

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kedisiplinan Shalat Fardlu

1. Pengertian Kedisiplinan Shalat Fardlu

Kedisiplinan shalat fardlu terdiri dari dua pengertian yaitu kedisiplinan dan shalat fardlu. Oleh karena itu dalam pembahasan ini meliputi antara lain:

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin bukan sebuah kata yang asing didengar oleh masyarakat umum. Di dalam pengertian umum adalah sebagai suatu ketaatan terhadap peraturan.¹ Dalam kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib (baik di sekolah maupun kemiliteran).² Penulis mengambil, pendapat beberapa pakar yang mendefinisikan disiplin sebagai berikut:

- 1) Hadari Nawawi berpendapat, disiplin adalah usaha mencegah terjadinya pelanggaran terhadap semua ketentuan yang disetujui bersama agar pemberi hukuman terhadap orang lain dapat dihindari.³
- 2) Elizabeth Hurlock sebagaimana dikutip oleh Singgih D. Gunarsa, menerangkan bahwa disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau

¹ W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 16.

² *Ibid.*, hlm 254

³ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hlm. 128

belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan.⁴

- 3) Disiplin dalam arti luas, yaitu disiplin dalam mendidik, menuntun, mengarahkan anak dalam kehidupan dalam masa pertumbuhan serta perkembangannya.⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan yang dimaksud disiplin adalah suatu sikap tingkah laku seseorang atau kelompok untuk membiasakan dirinya taat (patuh) terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku dalam mendidik, menuntun dan mengarahkan tingkah laku anak dalam pertumbuhan serta perkembangannya yang berkaitan dalam pendidikan.

b. Pengertian Shalat Fardlu

Ibadah secara harfiah adalah berarti bakti kepada Allah swt., karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah dan tauhid.⁶ Secara terminologi atau istilah pengertian ibadah sebagai berikut:

- 1) Zakiah Daradjat menjelaskan ibadah menjadi dua pengertian yaitu secara luas ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali niat. Ibadah dalam arti khusus adalah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syari'at

⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hlm. 81

⁵ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Jakarta: Dahara Prize, 1989), hlm. 11

⁶ TB. Aat Syafa'at, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 56

Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya.⁷

- 2) Mohammad Daud Ali menjelaskan ibadah adalah cara dan tata cara manusia berhubungan langsung dengan tuhan, tidak boleh ditambahkan atau dikurangi. Tata hubungan itu tetap, tidak mungkin dan tidak boleh diubah-ubah. Ketentuannya telah pasti diatur oleh Allah sendiri dan dijelaskan secara rinci oleh Rasul-Nya.⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali niat yang sudah digariskan oleh syari'at Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya yang diatur oleh Allah dan dijelaskan secara rinci oleh Rasul-Nya. Ibadah dibedakan menjadi dua bagian yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingkat, dan cara-cara tertentu. Sesuai firman Allah dalam surat Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات : ٥٦)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Al-Dzariyat: 56).⁹

⁷ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 73

⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 143

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Perca, 1982), hlm. 524

Shalat menurut bahasa ialah "doa" atau "rahmat", sedangkan arti menurut istilah syara' ialah

وَشَرُّعًا أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ وَمُخْتَتِمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ

"Secara syara" adalah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang diawali dengan takbir dan disudahi dengan salam.¹⁰

Pengertian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud ibadah shalat fardlu adalah pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali niat yang sudah digariskan oleh syari'at Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya yang diatur oleh Allah dan dijelaskan secara rinci oleh Rasul-Nya dalam ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang diawali dengan takbir dan disudahi dengan salam.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud kedisiplinan shalat fardlu adalah suatu sikap tingkah laku seseorang atau kelompok untuk membiasakan dirinya taat (patuh) terhadap pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali niat yang sudah digariskan oleh syari'at Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya yang diatur oleh Allah dan dijelaskan secara rinci oleh Rasul-Nya dalam ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang diawali dengan takbir dan disudahi dengan salam.

¹⁰ Abi Yahya Zakariya Al Anshori, *Fatkul Wahab*, (Surabaya: Al Hidayah, t.t), hal. 29.

2. Tatacara Shalat Fardlu

Shalat adalah tindak ibadah yang tatacaranya sudah diatur dan dicontohkan Nabi Muhammad, secara langsung telah dipraktekkan dengan diikuti dan disaksikan oleh para sahabatnya yang jumlahnya ribuan. Karena itu ibadah shalat sangat ditekankan tentang tatacaranya atau *kaiflat* (prakteknya) baik yang mengenai *aqwal* (ucapan-ucapannya) maupun *af'al* (gerak anggota badanya).¹¹

Adapun peraturan dalam melaksanakan shalat yang ada kaitanya dengan tata cara melaksanakan shalat sebagai berikut:

a. Syarat wajib shalat

Syarat wajib shalat yang ada kaitanya dengan seseorang yang mendapatkan ketentuan hukum dalam melaksanakan shalat yaitu Beragama Islam, telah dewasa (baligh), dan berakal sehat.

b. Syarat Syah Shalat

- 1) Suci dari hadas besar dan hadas kecil.
- 2) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.
- 3) Menutup aurat. Aurat ditutup dengan sesuatu yang dapat menghalangi terlihat nya warna kulit. Aurat laki-laki antara pusat sampai lutut, aurat perempuan seluruh badannya kecuali muka dan tapak tangan.
- 4) Mengetahui masuknya waktu shalat
- 5) Menghadap ke kiblat (ka'bah)¹²

c. Rukun shalat

Niat, berdiri jika sanggup, takbiratul ihram, membaca surat fatikhah, ruku', tuma'ninah dalam ruku', I'tidal dan tuma'ninah dalam

¹¹ Ashadi Falih, Cahyo Yusuf, *Ahlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 47

¹² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 68-70

I'tidal, sujud dan tuma'ninah dalam sujud, duduk diantara dua sujud dan tuma'ninah, duduk akhir, tasyahud dan membaca shalawat dalam tasyahud, mengucapkan salam pertama dan berniat keluar dari shalat, tertib.¹³

d. Kesunahan dalam shalat

Melaksanakan shalat, ada pekerjaan yang sunah dikerjakan.

Adapun kesunahan shalat adalah sebagai berikut:

- 1) Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram sampai tinggi ujung jari sejajar dengan telinga, telapak tangan setinggi bahu, keduanya dihadapkan kekiבל
- 2) Mengangkat kedua tangan ketika akan rukuk, ketika berdiri dari rukuk, dan tatkala berdiri dari tasyahud awal dengan cara yang telah diterangkan pada takbiratul ahram
- 3) Meletakkan talapak tangan kanan diatas punggung tangan kiri, dan keduanya diletakkan dibawah dada.
- 4) Melihat ke kearah tempat sujud
- 5) Membaca doa iftitah sesudah takbiratuliham,sebelum membaca Al-fatihah
- 6) Membaca a'uzubillah sebelum membaca bismillah
- 7) Membaca a'min sehabis membaca Fatihah
- 8) Membaca surat atau ayat Quran bagi imam atau orang shalat sendiri sesudah membaca Al-Fatihah pada dua rakaat yang pertama (ke-1 dan ke-2) dalam tiap-tiap shalat.¹⁴
- 9) Sunat bagi makmum mendengarkan bacaan imamnya
- 10) Mengeraskan bacaan pada shalat subuh dan pada rakaat yang pertama pada shalat magrib dan isya', begitu juga shalat jumat, dalat Hari raya, Tarawih, dan witr dalam bulan Ramadan, beralasan dengan amal Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari
- 11) Takbir tatkala turun dan bangkit, selain ketika bangkit dari rukuk
- 12) Ketika bangkit dari rukuk
- 13) Tatkala I'tidal
- 14) Meletakkan dua tapak tangan di atas lutut ketika rukuk
- 15) membaca tasbih tiga kali ketika rukuk
- 16) Membaca tasbih tiga kali ketika sujud

¹³ Supiana, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 32-37

¹⁴ Sulaiman Rasjid, *op.cit.*, hlm. 92

- 17) Membaca doa ketika duduk antara dua sujud
- 18) Duduk Iftirasy (bersimpuh) pada semua duduk dalam shalat, kecuali duduk akhir
- 19) Duduk tawarurruk diduduk akhir
- 20) Duduk istirahat (sebentar) sesudah sujud kedua sebelum berdiri
- 21) Bertumpu pada tanah tatkala hendak berdiri dari duduk
- 22) Memberi salam yang kedua, hendaklah menoleh kesebelah kiri sampai pipi yang kiri itu kelihatan dari belakang
- 23) Ketika memberi salam hendaklah diniatkan memberi salam kepada yang disebelah kanan dan kirinya, baik terhadap manusia maupun malaikat. ¹⁵

e. Hal yang membatalkan shalat fardlu

Seseorang yang sedang shalat dianggap batal karena melakukan beberapa hal. Adapun beberapa hal yang dapat membatalkan ibadah shalat sebagai berikut:

- 1) Berbicara dengan ucapan manusia. Jika seseorang mengucapkan suatu perkataan yang layak diarahkan kepada manusia, walaupun satu, maka shalatnya batal.
- 2) Perbuatan yang banyak.
- 3) Berhadas.
- 4) Terkena najis, baik di badan, pakaian maupun tempat shalat.
- 5) Terbuka aurat, kecuali segera ditutup kembali.
- 6) Berubah niat. misalnya, berniat keluar dari shalat, atau mengganti shalatnya menjadi shalat yang lain, selain yang diniatkannya semula.
- 7) Membelakangi kiblat.
- 8) Makan atau minum walaupun sedikit
- 9) Tertawa, jika di dalamnya terucap dua huruf
- 10) Murtad. ¹⁶

f. Waktu shalat fardlu

Tidak diperbolehkan bagi orang Islam mengerjakan shalat fardlu, kecuali setelah masuknya waktu yang telah dibatasi oleh syariat Islam, Allah berfirman:

¹⁵ Sulaiman Rasjid, *op.cit.*, hlm. 92- 95

¹⁶ Supiana, Karman, *op.cit.*, hlm. 40-41

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
 فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
 كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٤﴾ (النساء: ١٠٤)

Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.(Q.S. An Nisa': 103).¹⁷

Waktu shalat fardlu yang sudah ditentukan adalah sebagai berikut:

- 1) Shalat dhuhur, bermula setelah tergelincir matahari sampai bayang bayang sesuatu benda telah sama panjangnya.
- 2) Shalat Ashar, mulai habisnya shalat dhuhur sampai terbenam matahari.
- 3) Shalat maghrib, mulai terbenamnya matahari sampai terbenamnya mega merah.
- 4) Shalat Isya', mulai terbenam mega merah sampai terbitnya fajar yang kedua
- 5) Shalat subuh, mulai terbit fajar yang kedua sampai terbitnya matahari.¹⁸

3. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Fardlu

Guna mencapai tingkat keseriusan dalam ibadah perlu disiplin yang dapat mengarahkan seseorang untuk konsisten dan tekun dalam melakukan apa-apa yang dipikirkan. Jamal Abdul Hadi dan kawan-kawan mengemukakan cara pembentukan kedisiplinan siswa secara islami, diantaranya:¹⁹

¹⁷ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 96.

¹⁸ Sulaiman Rasjid, *op.cit.*, hlm. 61-62

¹⁹ Jamal Abdul Hadi, dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*, (Solo: Era Intermedia, 2005), hlm. 72-81

- a. Memberitahukan kepada siswa bahwa agama Islam memuliakan orang yang berilmu dan para ulama. Hal ini dapat menumbuhkan perasaan takut dan ketaatan kepada Allah SWT, serta menjaga diri berbuat kesalahan. Sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al Mujadalah ayat 11 berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (المجادلة: ١١)

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Mujadalah: 11)²⁰

- b. Memberitahukan kepada siswa bahwa ilmu paling penting dan harus diperhatikan, serta paling utama adalah ilmu tentang Allah, kemudian Al-Qur'an dan keimanan, setelah itu ilmu tentang kehidupan dunia, sebab ilmu-ilmu ini merupakan dasar awal dari seseorang untuk taat di jalan Allah sebagai jalan mencapai kebaikan dunia dan akhirat. Sesuai hadist Nabi Muhammad saw

من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة
(رواه الترمذی)²¹

Barang siapa yang mencari jalan dalam menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalanya kesurga (HR. Turmudi)

²⁰ Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 544

²¹ Sayyid Ahmad Bin Alwi Al Hasyimi, *Mukhtarul Akhadits*, (Surabaya: Arkola, tt), hlm.

- c. Siswa harus didorong untuk meningkatkan berbagai informasi pelajaran yang didapat dari masalah keimanan dan segala hal yang menunjukkan keagungan sang pencipta-Nya, serta pengaturan yang dengan cermat. Dengannya akan menanamkan sikap pencarian ilmu yang berkesinambungan, sebab pada hakekatnya ilmu adalah tanpa batas dan selalu bermanfaat bagi kehidupan manusia.
- d. Siswa dibantu untuk menerapkan teori-teori pelajaran yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan membuat siswa lebih memahami kebenaran ilmu itu sendiri, sehingga siswa akan cenderung paham dan termotivasi untuk mengembangkan ilmu yang didapatnya.
- e. Siswa diberi *reward* atau hadiah berupa pujian atau sanjungan. Ini dapat membangkitkan pemahaman siswa bahwa prestasi itu penting yang membuat dirinya menjadi lebih berarti.²²
- f. Siswa diberitahu cara-cara praktis dalam mengingat pelajaran. Ini akan membuat siswa merasa senang jika dia mampu mengingat apa yang telah didapatkannya, karena dia akan merasa puas jika mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan tentang hal-hal yang telah diketahuinya.
- g. Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan hal ini akan berkesinambungan menggali kemampuannya karena didasarkan oleh kesukaan terhadap kegiatan yang ditekuninya.

²² Jamal Abdul Hadi, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 80

- h. Siswa dibantu dalam mengatur waktu dan jadwal pelajarannya. Hal ini akan membuat siswa terbiasa disiplin membagi waktu antara bermain, tidur dan kegiatan lain yang sudah teratur.
- i. Siswa harus dibiasakan bangun pagi. Hal ini dapat membuat siswa merasa segar dan selalu siap untuk menghadapi aktivitas di siang hari, termasuk sekolah dan kegiatan lainnya yang sudah diagendakan.
- j. Siswa didorong untuk berkreasi. Hal ini akan membuat siswa merasa dinamis dan tidak kaku dalam menyikapi suatu masalah, dan siswa cenderung memiliki daya kreativitas tinggi untuk menyelesaikan suatu masalah.²³

4. Tujuan Kedisiplinan Shalat Fardlu

Shalat memiliki suatu posisi dan kedudukan khusus dalam pembinaan manusia, dan tidak ada suatu amal ibadah lain dalam agama yang dapat dibandingkan dengannya. Shalat memiliki suatu nilai dan kedudukan yang amat tinggi yang tidak manpu dicapai oleh berbagai amal ibadah lainnya. Jika seseorang telah berhasil mengenal dan mengetahui nilai shalat, niscaya ia sama sekali tidak akan pernah menganggap ringan apalagi meninggalkan shalat. Untuk itu shalat mempunyai keutamaan ibadah diantara ibadah yang lain antara lain:

- a. Shalat adalah fardlu yang mula- mula difardlukan dari ibadat-ibadat badaniah
- b. Shalat tiang agama
- c. Shalat lima difardlukan dimalam mi'raj di langit
- d. Shalat akhir wasiat nabi kita SAW.dan nabi-nabi yang lain.

²³ *Ibid.*, hlm. 81

- e. Shalat permulaan amal yang di hisap di akirat, dan akir ibadat yang ditinggalkan umat di dunia.
- f. Shalat seutama- utama syi'ar Islam, dan sekuat-kuat tali perhubungan antara hamba dengan Allah SWT.²⁴

Seseorang melaksanakan shalat diharapkan seseorang menjadi manusia yang mempunyai derajat *muttaqin*, dan dapat mempunyai perilaku yang baik agar tergolong menjadi manusia yang beruntung di dunia dan di akhirat. Karena dalam gerakan-gerakan dan bacaan shalat terdapat banyak hikmah yang dapat diambil antara lain:

- a. Untuk meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah melalui bacaan-bacaan yang kita pahami maksudnya pada waktu shalat
- b. Untuk mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar.
- c. Untuk mendekatkan diri pada Allah
- d. Untuk menyampaikan pernyataan diri manusia kepada tuhanya secara tulus ikhlas, bahwa semua yang ada pada dirinya, termasuk shalat dan ibadahnya, hidup dan matinya semata-mata milik Allah
- e. Untuk lebih meningkatkan disiplin, sabar dan khusu'
- f. Untuk menjaga kebersihan dan kesucian jiwa
- g. Meningkatkan sifat toleransi kepada manusia.²⁵

5. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Shalat Fardlu

Faktor yang mempengaruhi siswa dalam melaksanakan shalat berasal dari dua faktor yaitu faktor intern (berasal dari dalam), faktor ekstern (berasal dari luar). Faktor tersebut dapat dijelaskan antara lain:

- a. Lingkungan keluarga dan kurangnya perhatian orang tua

Tidaknya adanya perhatian ayah dan ibu terhadap anak-anak dalam lingkungan rumah berkaitan dengan masalah agama memberikan

²⁴ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 54-57

²⁵ Suparta, Ghufroon Ihsan, *Fiqih Madrasah Aliyah Kurikulum GBPP 1994*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 56-58

pengaruh yang cukup besar pada anak-anak yang baru menginjak usia remaja, terutama dalam hal shalat.²⁶

b. Tidak adanya pengetahuan yang mencukupi tentang salat.

c. Kemalasan

Sebagian besar remaja dan pemuda tidak mudah melakukan suatu aktivitas kecuali jika aktivitas tersebut menyenangkan hati mereka, ataupun mereka telah terbiasa melakukannya.

d. Bergaul dengan teman-teman yang amoral

Peran para teman dan sahabat amat penting dalam membentuk kepribadian manusia, khususnya pada masa remaja. Teman yang baik memiliki pengaruh yang amat besar dalam mendorong manusia menuju kehidupan yang bahagia. Dan sebaliknya, teman yang buruk akan menjerumuskan manusia kedalam jurang penyimpangan moral.

e. Kerusakan Moral

f. Anggapan bahwa shalat mengganggu aktivitas individual

Ada sebagian orang yang dikarenakan pada saat tiba waktu salat mereka tengah sibuk melakukan pekerjaannya individualnya, mereka tidak memiliki kesempatan untuk menjalankan salat pada awal waktu, ataupun jika pada istirahat mereka salat, maka itu akan menyita sebagian waktu istirahat mereka.

²⁶ Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah Dalam Salat*, (Jakarta: Zahra, 2006), hlm. 43

g. Sombong dan Takabur

Sifat sombong merupakan sifat yang amat hina dan dapat dikatakan bahwa sifat sombong ini merupakan sumber dari berbagai macam dosa dan perbuatan maksiat.

h. Kebiasaan menunda pekerjaan

i. Lemah Ideologi

j. Perilaku Buruk Sebagian Tokoh Agama²⁷

B. Pendidikan Fromal

1. Pendidikan Formal

Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III, yang disusun oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.²⁸

Sumitro menyatakan bahwa; “Pendidikan adalah proses dalam mana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk

²⁷ *Ibid.*, hlm. 48

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonsia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 263.

menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan”.²⁹

Umar Tirtarahardja dan La Sulo menjelaskan pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja”.³⁰

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah, diantaranya pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.³¹

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah, diantaranya pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

2. Tingkatan Pendidikan Formal.

Kriteria tingkat pendidikan berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 SISDIKNAS sebagai berikut:

- a. Dasar: SD/MI atau bentuk lain yang sederajat serta SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat.
- b. Menengah: SMA/MA/SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat.
- c. Tinggi: Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Dokter.³²

²⁹ Sumitro dan Sutari Iman Bernadi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2005), hlm. 17.

³⁰ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Depdikbud, 1994), hlm. 37.

³¹ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sintem Pendidikan Nasional, hlm. 13.

³² *Ibid*, hlm. 24.

Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang mengemukakan tentang pembagian pendidikan tersebut sebagai berikut:

- a. Pendidikan informal, ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dirumah dalam lingkungan keluarga.
- b. Pendidikan formal, ialah pendidikan yan mempunyai bentuk atau organisasi tertentu.
- c. Pendidikan non formal.³³

Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo menjelaskan tentang tingkatan pendidikan sebagai berikut:³⁴

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan ketrampilan dasar. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagaimana kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat.

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah yang lamanya 3 tahun sesudah pendidikan dasar diselenggarakan di SLTA atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan kebawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar dan dalam hubungan keatas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi maupun memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah terdiri atas

³³ Tim Pengembangan MKDK, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 7.

³⁴ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *.Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Depdikbud, 1994), hlm. 273.

pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, dan pendidikan keagamaan.

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.³⁵

C. Perbedaan Kedisiplinan Sholat Fardlu Antara Siswa Lulusan MI dan SD

Dalam Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketentuan tersebut menempatkan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada posisi yang amat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pondok pesatren dan madrasah diniyah adalah

³⁵ *Ibid.*, hlm. 274.

bagian dari pendidikan keagamaan yang secara historis telah mampu membuktikan peranannya secara kongkrit dalam pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.³⁶

Sholat memiliki suatu posisi dan kedudukan khusus dalam pembinaan manusia, dan tidak ada suatu amal ibadah lain dalam agama yang dapat dibandingkan dengannya. Sekiranya kita hendak memilah-milah dapat peringkat dan posisi masing-masing dari tuntunan agama, maka sholat berada pada peringkat tertinggi. Sholat memiliki suatu nilai dan kedudukan yang amat tinggi yang tidak mampu dicapai oleh berbagai amal ibadah lainnya. Jika seseorang telah berhasil mengenal dan mengetahui nilai sholat, niscaya ia sama sekali tidak akan pernah menganggap ringan apalagi meninggalkan sholat.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai pendidikan agamanya lebih banyak dibandingkan dengan di Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut dapat dilihat melalui pendidikan agama di MI lebih dispesifikasi dibanding di Sekolah Dasar. Hal tersebut akan mempengaruhi pendidikan agama bagi siswa. Dengan perbedaan tersebut, maka akan mempengaruhi pengetahuan dan kedisiplinan sholat siswa.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 63

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis menurut Moh. Nazir adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.³⁷ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi adalah Pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya.³⁸ Jadi hipotesis adalah dugaan sementara yang akan dibuktikan dalam penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan yang positif dan signifikan kedisiplinan sholat fardlu antara siswa lulusan MI dan lulusan SD siswa kelas VII MTs. Maftahul Falah Sinanggul Mlonggo Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.”

³⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia, 1988), hlm. 182.

³⁸ Sutrisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 210